

Edisi XXXVII, Juli 2023



4 Kabar Utama
Menguatkan Karakter
Tangguh Pelajar Indonesia



6 Kabar Utama
Menyambung Simpul-Simpul
Perdamaian



8 Wawancara dengan
Ketua PP Muhammadiyah
Prof. Syafig A. Mughni, Ph.D.
"Kita Harus Berbuat Sesuatu
untuk Perdamaian"

Pelatihan Tokoh Agama

Urgensi Amaliyat Perdamaian

"Mereka punya *amaliyat*, kita juga punya *amaliyat*, yaitu menyebarkan perdamaian."

Demikian Nur Wahid, Sekretaris Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Samarinda, berujar dalam Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama yang diselenggarakan AIDA di Kota Tepian Mahakam akhir Mei lalu. Terma *amaliyat* berasal dari Arab yang bermakna perbuatan atau operasi. Istilah tersebut belakangan disempitkan maknanya oleh pendukung paham terorisme sebagai operasi serangan teror. Menurutnya, bila kelompok teror gemar ber-*amaliyat* dalam arti merusak tatanan kehidupan yang harmonis, para tokoh agama mesti lebih giat mendakwahkan *amaliyat* yang menyuburkan perdamaian.

Nur Wahid menyatakan gagasan tersebut usai menyimak secara langsung pengalaman penyintas aksi teror bom dan mantan pelaku terorisme yang dihadirkan dalam Pelatihan. Dalam hematnya, kisah para korban bom serta mantan anggota kelompok teroris yang telah bertobat menjadi bekal yang berharga bagi kyai, ustaz, dan pegiat

dakwah dalam memelihara kedamaian umat.

"Kita harus berpacu untuk *dulu*an membentengi, membentuk *barrier* di level pemikiran. Itu akan menjadi *barrier* bagi umat kita dari pemikiran ekstrem. Ketika ada ajakan atau provokasi, dia bisa berpikir, merenung. Jangan sampai seperti mantan pelaku, yang menurut saya terlambat merenung," katanya.

Kegiatan dua hari tersebut merupakan tindak lanjut dari Halaqah Alim Ulama: Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan *'Ibroh* yang diselenggarakan di kota yang sama sebulan sebelumnya. Sebanyak 26 orang alumni Halaqah Alim Ulama dari kalangan pengasuh pesantren, majelis taklim, takmir masjid, pimpinan organisasi, serta akademisi kampus Islam di Samarinda dan sekitarnya aktif berpartisipasi dalam Pelatihan.

Sejumlah korban bom dari Yayasan Penyintas Indonesia (YPI) dan sebagian mantan pelaku terorisme dihadirkan untuk berbagi kisah kepada tokoh agama peserta Pelatihan. Dalam kesempatan tersebut Sucipto Hari Wibowo, Syamsi Fahrul (penyintas Bom Kuningan 2004), dan Susi Afitriyani (penyintas Bom Kampung Melayu 2017) hadir



▶ Foto bersama peserta Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama yang diselenggarakan AIDA di Samarinda, Sabtu-Minggu (27-28/5/23).

Dok. AIDA



► Foto bersama peserta Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama yang diselenggarakan AIDA di Samarinda, Sabtu-Minggu (27-28/5/23).

mewakili YPI. Sementara itu, dari unsur mantan pelaku yang dihadirkan ialah Ali Fauzi dan Iskandar.

Ali Fauzi menceritakan kiprahnya tergabung ke dalam kelompok teroris internasional di wilayah Filipina Selatan sebelum akhirnya bertobat dan meninggalkan organisasi terlarang itu. Ia mengaku, di antara yang menguatkan kesadarannya akan kekeliruan perjuangan kelompoknya di masa lalu adalah pertemuannya dengan korban bom. Dalam pengakuannya, pelbagai ilmu militer dan keahlian merakit bom yang ia miliki seketika runtuh tak berharga kala mengetahui dampak terorisme yang diderita para korban. Bertolak dari titik tersebut Ali menuju jalan keinsafan dan memohon maaf kepada para korban.

Sementara itu, Syamsi menuturkan peristiwa yang dialaminya saat terimbas ledakan bom di Kawasan Kuningan, Jakarta Selatan pada September 2004 silam. Serpihan bom sempat menembus

“Kita harus berpacu untuk *dulu* membentengi, membentuk *barrier* di level pemikiran. Itu akan menjadi *barrier* bagi umat kita dari pemikiran ekstrem.”

bagian perutnya. Proses pengobatan lukanya memakan waktu hingga berbulan-bulan di rumah sakit. Ia diharuskan menjalani dua kali operasi pemotongan usus. Seiring waktu Syamsi telah berdamai dengan peristiwa yang menimpanya, kendati mengalami derita amat pedih. Ia meyakini, di balik setiap takdir Tuhan terdapat hikmah dan kebaikan bagi hamba yang bersabar.

Di samping narasumber dari unsur korban dan mantan pelaku terorisme, Pelatihan juga menghadirkan sejumlah pakar dan pejabat terkait. Di antaranya Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, Prof. Dr. Waryono Abdul Ghafur; Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Prof. Syafiq A. Mughni, Ph.D.; serta peneliti kajian terorisme Universitas Indonesia, Solahudin.

Syafiq A. Mughni mendorong agar para tokoh agama yang hadir dalam Pelatihan selalu bersemangat dalam membimbing umat untuk membangun perdamaian. “Kita mungkin hanya 30 orang. Kita mungkin sempat pesimistis mana mungkin yang sedikit ini bisa memengaruhi dunia yang begitu luas. Tetapi, inilah yang bisa kita lakukan, yang harus kita lakukan. Kita sekecil apa pun pasti berharap bisa memberikan dampak yang sangat besar bagi perdamaian masyarakat secara keseluruhan,” ujarnya.

Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, mengatakan bahwa pendekatan ‘*ibroh*’ ditekankan dalam Pelatihan guna memperkaya wawasan dan ilmu yang telah dimiliki oleh para peserta. Kalangan tokoh agama, dalam pandangannya, memegang peran penting di sektor pendidikan masyarakat. Sebab, pelbagai kelompok prokekerasan acap mendasarkan pemahaman mereka pada narasi keagamaan. Bila pembimbingan pada aspek ini kendor, dikhawatirkan umat cenderung mudah terpengaruh oleh paham kekerasan yang sangat bertentangan dengan ajaran agama. [MLM]

Salam Redaksi

Suara Perdamaian terbit menyapa para pembaca budiman sekalian, teriring doa semoga nikmat kedamaian selalu terlimpahkan kepada kita semua. Edisi XXXVII ini mengabarkan perkembangan kerja-kerja pembangunan perdamaian yang melibatkan penyintas dan mantan pelaku terorisme triwulan terakhir, April-Juni 2023.

Laporan Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama di Samarinda menjadi suguhan utama edisi ini. Sejumlah alumni Halaqah Alim Ulama: Menguatkan Ukhuwah Melalui Pendekatan ‘*ibroh*’ aktif berpartisipasi dalam kegiatan ini.

Selembarnya puisi karya Syamsi Fahrul, penyintas Bom Kuningan 2004, ditampilkan di Halaman 3 edisi ini. Lewat puisinya, ia mengenang tragedi yang menimpanya. Kepada redaksi ia bertitip pesan kepada koleganya sesama korban terorisme di mana pun tempat, agar senantiasa tegar menghadapi cobaan serta optimistis menatap ke depan.

Safari kegiatan Diskusi Interaktif: Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh di sejumlah wilayah di Tanah Air turut dilaporkan di edisi ini. Sesuai tema kegiatannya, AIDA menyapa generasi pelajar sekaligus mengajak untuk terus mengasah ketangguhan diri guna menghadapi berbagai tantangan.

Di bagian akhir edisi ini disuguhkan petikan wawancara redaksi dengan Ketua PP Muhammadiyah Bidang Hubungan Antaragama dan Peradaban, Prof. Syafiq A. Mughni, Ph.D., seputar kiat-kiat menyuburkan perdamaian di masyarakat.

Selamat membaca!

DONASI AIDA

Untuk program perdamaian dan kemanusiaan, AIDA menerima donasi secara tidak mengikat dari semua pihak yang bisa dipertanggungjawabkan sumbernya. Silakan salurkan donasi Anda melalui alamat rekening berikut:

Nama : **Yayasan Aliansi Indonesia Damai**
 No. Rekening : 0701745272
 Swift Code : BBBAIDJA
 Alamat : Permata Bank cabang Sudirman
 Jl. Jendral Sudirman Kav 29-31, Jakarta 12920

OH... TUHAN

Pagi mulai menjelang
Tak satu pun firasat yang datang
Seketika dentuman terngiang-ngiang
Ragaku terhempas *terpelentang*

Luka menganga darah mengalir
Jiwa terasa kaku tak mampu berfikir

Oh... Tuhan
Inikah ukiran takdir
Sampai sinikah kisahku berakhir

Waktu berputar terasa hambar
Jiwa terasuki dendam menggelegar

Oh... Tuhan
Bukankah Kau ciptakan insan
Bukan tuk saling memusnahkan
Atau hanya ulah segelintir insan
Yang tersesat oleh sebuah ajaran

Masa demi masa berganti
Rasa sakit pun perlahan memudar
Takdir indah di depan menanti
Buah dari menahan rasa sabar



Syamsi Fahrul
Penyintas Bom Kuningan 2004

*Tulisan di atas adalah sebuah karya otentik dari Syamsi Fahrul, penyintas aksi teror bom di Kawasan Kuningan, Jakarta Selatan pada 9 September 2004. Saat kejadian pemuda asli Betawi itu sedang bekerja menjaga keamanan sebuah gedung perkantoran. Ledakan bom menyebabkan luka di bagian perutnya. Operasi medis mengharuskannya untuk merelakan ususnya dipotong 10 cm. Tak berhenti di situ, beberapa waktu pascaoperasi ternyata lukanya belum membaik, sehingga Syamsi harus menjalani operasi lanjutan dan lagi-lagi merelakan ususnya kembali dipotong 10 cm untuk kedua kalinya. Puisi Syamsi menyiratkan pesan kepada rekan-rekannya sesama penyintas aksi teror bom untuk pantang berputus asa ketika dihadapkan pada tantangan kehidupan.

Suara Perdamaian diterbitkan oleh Yayasan Aliansi Indonesia Damai (AIDA). **Dewan Redaksi Senior:** Imam Prasodjo, Farha Abdul Kadir Assegaf, Solahudin, Max Boon. **Penanggung Jawab:** Hasibullah Satrawi. **Pemimpin Redaksi:** Muhammad El Maghfurroddhi. **Redaktur:** Akhwani Subkhi, M. Syafiq, Fikri, M. Saiful Haq, Faruq AH. **Sekretaris Redaksi:** Intan Ryzki Dewi. **Layout:** Akhmad Saefullah, Muhammad Rivaldi, Muhammad Yanwarh Rhaman. **Editor:** Laode Arham. **Distribusi:** Lida Hawiwika, Nurul Rachmawati, Choirunnisa, Erni Kreshnawati, Nilam Cahaya.

Redaksi menerima tulisan dari teman-teman korban bom terorisme secara sukarela. Tulisan yang diterima akan diedit dan disesuaikan oleh redaksi, tanpa mengubah substansi yang ada.

Tulisan atau kritik, saran, dan keinginan untuk menerima *newsletter* ini secara berkala dapat dikirim ke sekretariat@aida.or.id. Telp: 0812 1935 1485.

Dalam rangka menebarkan semangat perdamaian di kalangan pelajar, AIDA menggelar safari kegiatan Diskusi Interaktif: Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh di berbagai kota di Indonesia. Kegiatan diikuti oleh siswa-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), serta Madrasah Aliyah (MA) lintas kabupaten/kota di sejumlah provinsi. Sesuai tema, kegiatan bertujuan untuk menguatkan karakter tangguh dalam diri pelajar dalam menghadapi berbagai tantangan.



► Siswa menyatakan pendapat dalam kegiatan Diskusi Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Monta, Bima, Rabu (15/2/2023).

Dok. AIDA

Kampanye Perdamaian di Sekolah

Menguatkan Karakter Tangguh Pelajar Indonesia

Khas dalam Diskusi Interaktif, para siswa peserta kegiatan menyimak penuturan kisah-kisah inspiratif dari korban aksi teror bom serta mantan pelaku terorisme yang telah bertobat. Kisah korban mengandung pembelajaran tentang semangat pantang menyerah, juga kebangkitan dari jurang keterpurukan. Sementara itu, kisah mantan pelaku mengajarkan bahwa setiap orang

sejatinya pernah bersalah, namun sebaik-baik manusia ialah yang bertobat dan memperbaiki kesalahannya.

Dalam kesempatan safari kegiatan di Pekanbaru, Riau, salah satu sekolah yang menjadi tuan rumah Diskusi Interaktif adalah SMA Islam Terpadu Abdurrab. Wakil Kepala Bidang Kesiswaan sekolah tersebut, Syawal Erman, menyambut baik penyelenggaraan

kegiatan. Ia menilai kegiatan ini merupakan bentuk dari aksi berlomba-lomba dalam kebaikan yang sangat dianjurkan dalam agama.

"Ini jarang sekali kita dapatkan, maka gunakanlah sebaik-baiknya waktu ini. Karena, sedikit gambaran, bahwa teroris itu lebih

"Sedikit gambaran, bahwa teroris itu lebih banyak yang diambil adalah kelompok kaum muda. Kita berharap jangan sampai *antum* (kalian-red) dan *antunna* (kalian perempuan-red) semua menjadi bagian-bagian yang bisa merusak kedamaian Indonesia."

banyak yang diambil adalah kelompok kaum muda. Kita berharap jangan sampai *antum* (kalian-red) dan *antunna* (kalian perempuan-red) semua menjadi bagian-bagian yang bisa merusak kedamaian Indonesia," ujar Syawal di Pekanbaru akhir Mei lalu.

Safari kampanye perdamaian AIDA



► Keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan Diskusi Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 20 Surabaya, Rabu (8/2/2023).

WIS/191



► Siswi menyatakan pendapat dalam kegiatan Diskusi Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMA IT Abdurrab, Pekanbaru, Selasa (23/5/2023).

seenaknya menghakimi! Jangan semena-mena melakukan perbuatan yang justru merugikan orang lain, karena setiap perbuatan pasti akan ada timbal baliknya," kata siswi berhijab tersebut.

Respons serupa terhadap kisah korban dan mantan pelaku pun dilontarkan siswa SMAN 1 Monta, saat safari Diskusi Interaktif digelar di Bima, Nusa Tenggara Barat. Salah seorang siswa mengaku merasakan perubahan setelah mengikuti kegiatan. Ia memetik pembelajaran untuk tidak membalas kekerasan dengan kekerasan, serta tidak membalas ketidakadilan dengan ketidakadilan. Keluasan hati para korban yang memaafkan mantan pelaku terorisme menginspirasi untuk menebar kedamaian.

"Sebelumnya saya mengira ganjaran yang paling pas untuk pelaku terorisme harus sama dengan perbuatan mereka. Tetapi sekarang saya sudah berpikiran luas. Mereka yang terlibat terorisme ternyata juga bisa bertobat atas perbuatan mereka itu," ungkapnya. [FAH]



► Diskusi kelompok dalam kegiatan Diskusi Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMKN 3 Baleendah, Bandung, Senin (22/5/2023).

www.aida.or.id

+62 812 1935 1485

sekretariat@aida.or.id

SuaraAIDA

AIDA - Aliansi Indonesia Damai

juga menyapa generasi pelajar di Kota Pahlawan, Surabaya, Jawa Timur. Salah satu sekolah yang berkolaborasi dengan AIDA dalam menyelenggarakan Diskusi Interaktif adalah SMAN 20 Surabaya. Para siswa peserta kegiatan mengaku terinspirasi akan kisah hidup korban dan mantan pelaku.

Salah seorang siswa mengaku semakin tersadarkan betapa pentingnya perdamaian setelah mengikuti kegiatan. Lebih dari itu, ia mendorong agar perdamaian dapat disebarluaskan lewat sinergi dan ikhtiar bersama. "Kita harus menjadi insan damai dan saling menghargai. Jangan seenaknya memperlakukan orang dengan semena-mena! Kita juga jangan



► Diskusi kelompok dalam kegiatan Diskusi Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Dayeuhkolot, Bandung, Selasa (23/5/2023).

Menyambung Simpul-Simpul Perdamaian

Dalam konteks pembangunan perdamaian, keberadaan AIDA ibarat huruf sambung yang tak bermakna apa pun jika berdiri sendiri. Karenanya AIDA terus merangkul dan menjembatani aktor-aktor kunci perdamaian agar bermanfaat bagi khalayak luas.

Pernyataan tersebut disampaikan Ketua Pengurus AIDA, Hasibullah Satrawi, saat sesi pembukaan “Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme Bagi Petugas Pemasyarakatan” yang diselenggarakan AIDA bekerja sama dengan Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM di Tangerang Selatan akhir Maret lalu.

Sejak awal pendiriannya, AIDA berikhtiar menempa hubungan yang konstruktif antara dua pihak yang berada di kutub berbeda, yaitu korban terorisme dan mantan pelaku ekstremisme kekerasan.

“Banyak korban dan mantan pelaku kini bahu-membahu mengampanyekan perdamaian agar tidak ada lagi orang yang bernasib seperti mereka, tidak ada lagi yang menjadi korban terorisme maupun pelaku terorisme,” ujar Hasibullah.

Lebih jauh menurutnya, aktor kunci lain dalam pembangunan perdamaian adalah para petugas lembaga pemasyarakatan (Lapas). Lapas merupakan hilir dalam sistem penegakan hukum di Indonesia, di mana para pelaku tindak pidana terorisme harus menjalani pembinaan di dalamnya. “Para petugas Lapas, terutama wali *napiter* (narapidana kasus terorisme-red), merupakan ujung tombak pembinaan agar warga binaan tidak mengulangi tindak pidananya demi kedamaian Indonesia,” katanya.

Senada dengan Hasibullah, Direktur Bina Narapidana dan Latihan Kerja Produksi Ditjen Pemasyarakatan, Erwedi Supriyatno, menjelaskan, sistem pemasyarakatan bertujuan mewujudkan pembinaan yang integratif, yaitu mengembalikan kesatuan hidup masyarakat yang baik dan berguna, melalui program rehabilitasi, reedukasi, dan resosialisasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan penguasaan bidang tugas dan profesionalisme para petugas Lapas. Ia mengapresiasi AIDA karena telah membantu meningkatkan kompetensi petugas, khususnya para wali *napiter*. Dalam hematnya, kebanyakan *napiter* memiliki basis pengetahuan yang dinamis dan multidimensional. “Para petugas semestinya memiliki wawasan yang luas dan keterampilan yang mumpuni dalam menangani para *napiter* tersebut,” katanya.

Erwedi mengapresiasi para petugas Lapas yang dengan telaten membangun hubungan yang baik dengan *napiter*, mendengar keluh kesah mereka, sebagai bagian dari upaya pembinaan. “Hasilnya cukup banyak *napiter* yang berubah meninggalkan paham ekstrem,” ucapnya.

Dalam kesempatan tersebut, AIDA menghadirkan sejumlah korban terorisme dan mantan *napiter* yang telah bertobat. Ni Nyoman Rencini, salah satu korban yang hadir, menuturkan kisah perjuangannya usai kehilangan suami yang meninggal dunia akibat peristiwa Bom Bali 2002.

Di hadapan puluhan petugas Lapas yang mengikuti kegiatan ini, Rencini berulang kali menghentikan ceritanya lantaran harus mengingat

kembali masa-masa pilu, meskipun telah menerima musibah itu sebagai bagian dari takdir hidupnya. Namun, hal itu tidak menyurutkannya untuk berbagi kisah hidup dengan harapan supaya tak ada lagi orang yang bernasib seperti dirinya.

Suaminya yang berprofesi sebagai sopir ditemukan dalam kondisi fisik yang tak lagi utuh setelah proses identifikasi selama berbulan-bulan. Usai kepergian suami, Rencini harus menjadi *single parent* bagi ketiga buah hatinya yang masih sangat belia. Ia bertekad mewujudkan cita-cita suaminya yang ingin melihat anak-anak mereka bisa menyelesaikan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi.

Rencini mengaku tak ada lagi dendam kepada para pelaku terorisme, bahkan ketika ia bertemu langsung dengan mantan pelaku terorisme yang telah bertobat, ia pun memaafkannya. “Jika seseorang mempunyai

niat baik dan terus memohon kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh, maka Tuhan akan menolong kita melalui tangan-tangan orang baik,” demikian prinsip yang diyakininya.

Sejumlah mantan *napiter* yang hadir dalam kegiatan ini antara lain Iskandar Natsir yang pernah dua kali menjalani hukuman penjara dalam kasus terorisme dan Choirul Ikhwan yang pernah menghuni beberapa Lapas. Baik Iskandar maupun Choirul kini telah menjadi duta perdamaian bersama AIDA. [MSY]

“Para petugas semestinya memiliki wawasan yang luas dan keterampilan yang mumpuni dalam menangani para *napiter* tersebut.”



▶ Erwedi Supriyatno, Direktur Bina Narapidana dan Latihan Kerja Produksi Ditjen Pemasyarakatan dalam kegiatan “Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme Bagi Petugas Pemasyarakatan” di Tangerang Selatan, Senin-Selasa (20-21/3/2023).

Dik. AIDA



► Solahudin, peneliti kajian terorisme Universitas Indonesia dalam kegiatan Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama yang diselenggarakan AIDA di Samarinda, Sabtu-Minggu (27-28/5/2023).



► Keseruan peserta dalam kegiatan Pelatihan Pembangunan Perdamaian di Kalangan Tokoh Agama yang diselenggarakan AIDA di Samarinda, Sabtu-Minggu (27-28/5/2023).



► Foto bersama dalam kegiatan Diskusi Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 1 Beber, Cirebon, Jumat (2/3/2023).



► Foto bersama dalam kegiatan Diskusi Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMKN 1 Singosari, Kamis (9/3/2023).



► Penyerahan cinderamata kegiatan Diskusi Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMAN 5 Surakarta, Senin (16/1/2023).



► Foto bersama dalam kegiatan Diskusi Interaktif "Belajar Bersama Menjadi Generasi Tangguh" di SMK PGRI 1 Surabaya, Rabu (8/2/2023).



► Foto bersama dalam kegiatan "Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme Bagi Petugas Pemasarakatan" di Tangerang Selatan, Senin-Selasa (20-21/3/2023).



► Peserta bertanya pada narasumber dalam kegiatan "Pelatihan Penguatan Perspektif Korban Terorisme Bagi Petugas Pemasarakatan" di Tangerang Selatan, Senin-Selasa (20-21/3/2023).

“Kita Harus Berbuat Sesuatu untuk Perdamaian”



Kehidupan damai adalah kebutuhan paling mendasar bagi umat manusia. Melihat fakta tersebut, maka sudah selayaknya manusia sebagai makhluk sosial melakukan segala daya dan upaya demi menjaga kelestarian perdamaian. *Suara Perdamaian* mewawancarai Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah sekaligus Guru Besar Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel, Prof. Syaifiq A. Mughni, Ph.D. dalam sebuah kesempatan di Samarinda, akhir Mei lalu. Berikut petikannya:

Apa yang harus dilakukan agar perdamaian di tengah masyarakat selalu terpelihara?

Tidak ada pilihan lain selain kita harus berbuat sesuatu untuk membangun masyarakat yang damai. Karena, kita harus waspada terus, tidak boleh lengah. Di dalam Al-Quran Allah SWT berfirman, *afa amina ahlul qura an ya`tiyahum ba`suna bayatan wa hum naimun* (QS. Al-A'raf: 97). Apakah kita sudah merasa aman bahwa bisa jadi suatu saat pada malam hari akan tiba ujian dari Allah atau malapetaka yang menimpa kita, sedangkan kita semua sedang tidur nyenyak? Itu yang diingatkan oleh Allah, jangan sampai kita merasa seperti itu, kita harus tetap waspada. *Awa amina ahlul qura an ya`tiyahum ba`suna dluhan wahum yal'abun* (QS. Al-A'raf: 98). Apakah mereka sudah merasa aman, jaminan damai itu ada, padahal bisa jadi muncul malapetaka di pagi hari sedangkan mereka sedang bermain-main, sedang berpesta pora, sedang bergembira ria? Ini adalah peringatan dari Allah. Kita melihat banyak peristiwa di dunia ini. Perang saudara di Sudan, misalnya, itu bisa menghancurkan, bisa membunuh sekian masyarakat sipil yang tidak berdosa, semuanya menjadi porak poranda. Bagaimana perang di Ukraina, antara Rusia dan Ukraina? Masjid hancur, gereja hancur, sekolahan, jalan, dan sebagainya. Padahal untuk membangunnya itu butuh waktu yang sangat lama. Saya sering kali melihat video kota Beirut yang dulu sangat indah, kemudian dilanda peperangan lalu hancur lebur. Sekarang sudah agak lumayan tapi belum sepenuhnya pulih. Ini artinya, kita bisa *set back*, sehingga ini menjadi perhatian kita semua, jangan sampai itu terjadi di kalangan masyarakat kita.

Mengapa masih terjadi peperangan dan konflik di banyak wilayah?

Kalau kita melihat situasi sekarang ini, kira-kira apa masalah yang sangat dominan yang bisa menghambat perdamaian, atau menghilangkan perdamaian, yang bisa menimbulkan malapetaka bagi kita semua? Tentu banyak kejadiannya, banyak penyebabnya. Tapi, kita lihat dari sekian banyak itu, dua saja. Yang pertama adalah persaingan kekuatan adidaya di dunia ini. Kita lihat bagaimana Amerika dan sekutu-sekutunya di negara Barat menginvasi ke Irak, Afghanistan, kemudian mengintervensi di beberapa negara Timur Tengah, dan lain sebagainya. Juga, kita melihat bagaimana perannya dalam melahirkan para jihadis, dan, itu semuanya sudah kita kenal. Bagaimana persaingannya dengan Rusia sekarang ini, masing-masing sepertinya sudah memiliki *proxy*,

kalau perang tidak di wilayah mereka tapi di negara lain, seperti di Yaman, di Suriah. Ada perebutan sumber daya alam, ada kekuatan yang pendek kata ingin menjadi penguasa tunggal di dunia ini. Persaingan inilah yang menyebabkan ketegangan, konflik, peperangan di berbagai daerah.

Kemudian yang kedua yang bisa kita pandang sebagai sebab dari konflik dan ketegangan adalah *violent extremism*, ekstremisme berbasis kekerasan. *Violent extremism* ini bisa muncul dari agama apa pun, tidak khas Islam. Di kalangan Islam, iya, ada, tetapi tidak khas Islam saja. Di agama lain juga ada. Kemudian, ini juga tidak khas berkaitan dengan agama. Bisa berkaitan dengan persoalan politik, bisa berkaitan dengan masalah budaya. Demikian juga hal ini terjadi di negara-negara Barat. Ada yang disebut *far right extremist*, kelompok nasionalis ekstrem kanan yang anti-imigran. Mereka tidak suka dengan orang-orang Islam yang menjadi imigran di negara mereka. Dan, kemudian ini dimanfaatkan untuk kepentingan politik guna meraih suara dalam pemilihan umum. Ada *white supremacist*, kelompok kulit putih yang merasa paling digdaya, merasa lebih superior ketimbang ras kulit berwarna, dan sebagainya. Ini menunjukkan bahaya ekstremisme itu nyata ada di tengah-tengah masyarakat kita.

Bagaimana agar budaya cinta damai tertanam kuat di pikiran masyarakat?

Saya kira yang paling efektif untuk mengembangkan budaya damai, *culture of peace*, itu dengan mengajarkannya lewat dunia pendidikan. Ini sangat kuat kalau ditanamkan di lembaga-lembaga pendidikan kita. Bahwa, hidup damai itu bukan sesuatu yang insidental, bukan terjadi seketika, melainkan harus berproses sejalan dengan kehidupan sehari-hari dalam kita bermasyarakat. Ya, memang harus kita ajarkan ke masyarakat bahwa kita hidup bersama atau berdampingan dengan umat yang berbeda, baik agama, suku, budaya, adat istiadat, warna kulit, jenis rambut, dan sebagainya, itu sudah fitrahnya. Kalau kita sudah punya budaya damai maka insyaallah kita menjadi masyarakat yang tahan, yang punya ketahanan untuk menolak berbagai macam isu, provokasi, yang akan memporakporandakan kedamaian itu. Ini tugas kita sebagai pendidik, ustaz, kyai, menjadi sangat penting dalam rangka memperkuat budaya damai. [MLM]